

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

*Academic fraud*, juga dikenal sebagai *academic dishonesty*, adalah masalah umum yang meluas di lembaga pendidikan tinggi di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Fenomena ini termasuk berbagai perilaku yang melanggar etika, seperti penipuan, plagiarisme, dan kolaborasi yang tidak sah. Perilaku-perilaku ini merusak reputasi institusi akademik dan nilai-nilai yang diperlukan untuk pendidikan.

Beberapa penelitian seperti Nonis dan Swift (2001) menemukan korelasi yang kuat antara frekuensi tindakan tidak jujur yang dilakukan orang-orang saat masih menjadi mahasiswa dengan kecenderungan perilaku tidak etis sebagai karyawan di tempat kerja. Mahkota dan Spiller (1998), Lawson (2004) dan Ma (2013) mendukung hubungan ini. Di sisi lain, ada harapan umum bahwa lulusan perguruan tinggi harus memiliki kepribadian ilmiah: kekuatan mental, kerangka berpikir, sikap, dan kebijaksanaan tertentu yang dimiliki oleh mereka yang pernah belajar di perguruan tinggi (Suwardjono 2014). Singkatnya, lulusan universitas diharapkan memiliki kepekaan etis dan penilaian etis yang mengarah pada perilaku etis (Nadelson 2006).

Menerima hubungan antara pendidikan dan perilaku etis (Melé 2005; Floyd et al. 2013; Martinov-Bennie dan Mladenovic 2015), sekolah bisnis di Indonesia telah melakukan upaya untuk memperkuat konten etis dalam silabus mereka. Upaya ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran etika, etika kemampuan penalaran, dan prinsip inti etika yang akan mendukung siswa dalam menghadapi lingkungan yang kompleks (AACSB 2004). Karena tujuan pengajaran etika adalah untuk meningkatkan pemikiran etis tingkat tertinggi, upaya ini diharapkan dapat meningkatkan pola pikir etis (Fryer 2007) dan perilaku etis yang konsisten. (O'Leary dan Pangemanan 2007; O'Leary 2009).

Kecurangan akademik merupakan tindakan tidak jujur yang secara sengaja dilakukan oleh individu untuk memperoleh nilai yang baik agar dapat mencapai kesuksesan di bidang akademik. Perkembangan teknologi yang semakin massive

memberikan dampak yang cukup besar pada perilaku individu (Rohma dan Zakiyah, 2022).

Sintiani, Sulindawati, & Herawati (2018) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kecurangan akademik merupakan perilaku tidak jujur yang dilakukan oleh individu dalam lingkungan akademik untuk memperoleh keuntungan bagi dirinya sendiri, dimana fraud triangle yang terdiri dari tekanan (pressure), kesempatan (opportunity), dan rasionalisasi (rationalization) menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi mahasiswa melakukan tindakan kecurangan akademik. Apriani, Sujana, & Sulindawati (2017) memfokuskan pada pengujian teori fraud triangle dalam konteks akademik dengan sampel 80 mahasiswa akuntansi. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa pressure memiliki pengaruh paling signifikan dibandingkan opportunity dan rationalization. Tekanan yang dialami mahasiswa seperti target IPK tinggi, beban tugas yang berat, dan ekspektasi keluarga menjadi pendorong utama terjadinya kecurangan akademik, sementara rationalization berperan sebagai mekanisme pembenaran diri setelah melakukan tindakan curang.

Wardana, Sulindawati, & Sujana (2017) dalam penelitiannya melibatkan 92 responden mahasiswa akuntansi S1 Universitas Pendidikan Ganesha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar berpengaruh negatif terhadap perilaku kecurangan akademik, artinya semakin tinggi motivasi belajar mahasiswa maka semakin rendah kecenderungan melakukan kecurangan.

Sebaliknya, penyalahgunaan teknologi informasi berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik, dimana kemudahan akses internet dan teknologi digital justru memfasilitasi mahasiswa untuk melakukan praktik plagiarisme dan bentuk kecurangan lainnya. Perkembangan teknologi tersebut juga memiliki dampak yang cukup besar pada dunia pendidikan dan perilaku mahasiswa salah satunya dalam bentuk kecurangan akademik (Meliana et al., 2022; Ardiansyah et al., 2022; Affandi et al., 2022; Budiman, 2018).

Dewi, Sulindawati, & Sujana (2017) menghasilkan temuan menarik bahwa mahasiswa akuntansi jurusan pendidikan memiliki tingkat kecurangan akademik yang lebih rendah dibandingkan jurusan non pendidikan. Hal ini dikaitkan dengan orientasi profesi yang berbeda, dimana mahasiswa jurusan pendidikan lebih ditekankan pada aspek pembentukan karakter dan etika sebagai calon pendidik.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa faktor opportunity dalam fraud triangle memiliki pengaruh yang berbeda antara kedua kelompok mahasiswa.

Indrawati, Purnamawati, & Atmadja (2017) merupakan studi komparatif yang melibatkan mahasiswa akuntansi dari berbagai perguruan tinggi negeri di Bali. Penggunaan GONE theory memberikan perspektif yang lebih komprehensif dibandingkan fraud triangle, dimana elemen exposure (paparan) menunjukkan bahwa tingkat pengawasan dan sanksi yang lemah turut berkontribusi terhadap tingginya angka kecurangan akademik. Penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa faktor need (kebutuhan) memiliki korelasi yang kuat dengan status ekonomi mahasiswa.

Perilaku kecurangan akademik merupakan suatu tindakan yang tidak etis yang dilakukan oleh mahasiswa dalam lingkungan akademik, dimana motivasi belajar yang rendah, rendahnya integritas mahasiswa, dan penyalahgunaan teknologi informasi menjadi faktor- faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan (Wardana, Sulindawati, & Sujana (2017).

Selain itu, survei awal penelitian ini menemukan bahwa, di antara 102 mahasiswa program sarjana akuntansi di sebuah universitas negeri di Indonesia, 74% responden mengaku melakukan ketidakjujuran akademik. Apalagi menurut Adiningrum dkk. (2013), terdapat kesenjangan pemahaman mengenai ketidakjujuran akademik di kalangan pegawai. Secara keseluruhan, makalah ini berargumen bahwa ketidakjujuran akademis merupakan isu penting di Indonesia. Tanpa menyangkal sensitivitas masalah ini, masalah ini memerlukan perhatian lebih dari para sarjana akuntansi.

Seiring dengan perkembangan teknologi, nilai kejujuran di dunia akademik menjadi sesuatu yang mahal dan sedikit demi sedikit sudah mulai menurun (Nursani, 2014). Kasus kecurangan akademik dapat dikatakan sebagai tindakan yang di sengaja atau disadari oleh pelaku, seperti mencontek, membuat contekan, pencarian jawaban dengan bantuan artificial intelegent dan lain sebagainya. Perkembangan penelitian mengenai kecurangan akademik cukup beragam yang menunjukkan pola bahwa perspektif fraud diamond menjadi utama penyebab terjadinya kecurangan akademik.

Perilaku kecurangan akademik merupakan perilaku seseorang yang tidak jujur dalam melaksanakan tugas yang diberikan oleh pendidik sehingga pendidik berpikir bahwa tugas-tugas yang terkumpul merupakan tugas atas hasil pengerjaan mahasiswa itu sendiri. McCabe dan Trevino (1997) berpendapat mengenai kecurangan akademik yaitu perilaku seseorang yang menyalahi aturan dan nilai-nilai di dalam proses pembelajaran (Ainun Hayati, 2019). Plagiat dan mencontek yang dilakukan yang dilakukan oleh mahasiswa saat mengerjakan tugas yang diberikan pendidik termasuk dalam perilaku kecurangan akademik. Saat ini banyak mahasiswa yang melakukan kecurangan ketika proses pembelajaran berlangsung.

Ketidajuran yang dilakukan oleh mahasiswa memberikan dampak yang kurang menyenangkan. Salah satu contohnya pada saat kegiatan ujian seminar proposal (sempro) di Fakultas Ekonomi Undiksha beberapa waktu lalu telah terjadi tindak kecurangan dan ketidajuran oleh mahasiswa dengan menitipkan selebaran pengumpulan menonton sempro kepada sesama rekan mahasiswanya alhasil hal tersebut diketahui oleh dosen di ruangan tersebut pada saat nama mahasiswa tersebut dipanggil dan pihak bersangkutan tidak berada di ruangan. Sehingga lembar pengumpulan tersebut disita pihak dosen.

Berdasarkan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa pihak dosen terkait pengalaman mereka sebagai dosen dalam setiap alur pembelajaran yang dilakukan selama ini menghasilkan beberapa fakta dan bukti terkait adanya academic dishonesty yang dilakukan secara jelas oleh oknum mahasiswa itu sendiri. Menilik secara dalam bagaimana oknum mahasiswa tersebut melakukan kecurangan tak jarang semua itu terjadi akibat pressure yang diciptakan secara personal oleh mahasiswa sebagai akibat atas kelalaian atau sikap santai dalam mengerjakan kewajiban mereka sebagai mahasiswa.

Beberapa dosen juga membenarkan kecurangan yang dilakukan sudah direncanakan secara sengaja dengan maksud dan tujuan untuk meningkatkan nilai, bahkan tak jarang pada saat ujian berlangsung mahasiswa kedapatan mencontek, mengumpulkan tugas yang diambil langsung dari situs tertentu dengan hanya mengganti identitasnya saja, plagiarisme yang berulang, pembocoran soal ujian dan penggunaan jasa joki baik dalam mengerjakan tugas harian, ujian bahkan skripsi. Hal ini diperparah dengan adanya oknum mahasiswa yang mempromosikan jasa

joki yang dikelolanya secara terang-terangan kepada semua pihak hingga dosen pun mengetahui siapa pemilik jasa tersebut. Selain itu penggunaan teknologi seperti AI saat ini masih jarang terendus oleh dosen, hal ini dikarenakan dosen sendiri juga sangat jarang update terhadap banyak situs AI yang bertebaran saat ini. Namun, dari ke empat dosen yang di wawancarai 2 di antaranya menyadari adanya hal yang tak biasa dari pengerjaan tugas atau ujian yang dilakukan oleh mahasiswa, dikarenakan penulisan tugasnya terlihat sangat professional.

Adanya teguran yang diberikan sebagai peringatan awal sudah dilakukan oleh ke empat dosen selaku narasumber kepada mahasiswa yang ketahuan melakukan praktik academic dishonesty. Sedangkan penahanan tugas tidak dilakukan karena sebagai rasa menghargai pekerjaan mahasiswa itu sendiri. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa semua jenis kecurangan yang sering terjadi dari hasil wawancara semuanya adalah kecurangan yang sudah direncanakan langsung oleh mahasiswa dengan tujuan untuk meningkatkan nilai akademik, selain itu semua tindakan kecurangan yang terjadi dipengaruhi oleh bagaimana mahasiswa menyikapi pengerjaan tugas dan kewajiban telah diberikan sehingga berakhir dengan niat untuk mencontek bahkan berusaha mencari bocoran soal, adanya pressure yang tercipta secara personal sebagai korelasi atas kelalaian yang dilakukan sehingga menciptakan tindak kecurangan dengan alasan bahwa kecurangan yang dilakukan merupakan bentuk jalan pintas akhir yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan semua tugas. Penggunaan teknologi yang tak sehat serta kurangnya literasi akan apa yang dibaca dan dipahami dari search engine menumbuhkan budaya malas sehingga menimbulkan kebiasaan gerak cepat asal copas sehingga terjadi plagiarisme, serta penggunaan sumber yang tak relevan. Dan diperparah dengan adanya jasa joki yang membuat mahasiswa tak perlu repot dalam mengerjakan kewajibannya.

Tak ayal hal tersebut dilakukan oleh banyak mahasiswa namun, kebanyakan mereka bernasib baik karena tidak mengalami kejadian yang serupa dengan mahasiswa tersebut. Berdasarkan penuturan langsung peneliti, mereka yang bertindak demikian beralasan bahwa : “Lebih enak titip soalnya biar kesibukan lain bisa sama-sama jalan, jugaan biar cepet kan kalau ada yang gampang kenapa harus berpikir rumit”. Ujar Rina (nama disamarkan) salah satu mahasiswa semester 8

Universitas PTN-B tersebut. Alasan ini menjadi kunci bagi mereka yang lain untuk meniru dan melakukan hal yang serupa.

Perilaku kecurangan akademik merupakan tindakan kecurangan atau suatu usaha perseorangan dalam menggunakan cara, alat dan referensi yang tidak diperbolehkan dalam melaksanakan tugas akademiknya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Lambert, Hogan dan Barton (2003) bahwasannya definisi kecurangan akademik adalah tindakan-tindakan kecurangan atau usaha-usaha peserta didik dalam menggunakan cara, alat, sumber-sumber yang tidak diperbolehkan dalam pengerjaan tugas akademik.

Salah satu penggunaan cara atau alat untuk melakukan kecurangan yang paling sering adalah dengan memanfaatkan teknologi seperti AI (*Artificial Intelligence*) yang merupakan kecerdasan buatan yang dirancang mampu meniru kecerdasan manusia. Penggunaan AI sendiri saat ini sudah banyak dimanfaatkan hanya saja berdasarkan penuturan beberapa pihak rekan sesama mahasiswa menyatakan bahwa :

*“Makek AI itu enak cuma masalahnya ada juga AI yang ndak bisa dipercaya, misalkan kek chat GPT atau open AI. Karena keduanya tu kek beda banget antara apa yang dijelaskan dengan kenyataan aslinya kalo kita search langsung lewat google pada umumnya, disisi lain mereka juga ndak dilengkapi rujukan sumber darimana asalnya kok bisa jawaban yang dikasi bisa begitu”*. Ujar Ega salah satu rekan mahasiswa PTS-E01.

Pendidikan adalah salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) pada suatu negara. Dalam proses pendidikan memiliki kontribusi yang sangat besar pada perkembangan diri, intelektual, etika, dan seluruh aspek kehidupan manusia. Melalui hasil perkembangan yang baik tersebut dapat dimanfaatkan dalam kemajuan era globalisasi. Perkembangan tidak akan berjalan dengan baik apabila terjadi kecurangan dalam proses akademik. terjadinya kecurangan akademik akan menghambat proses yang telah ada.

Tujuan pendidikan tidak akan terwujud apabila di dalamnya masih marak akan tindak kecurangan akademik. Kasus kecurangan akademik dapat terjadi di semua jenjang pendidikan, mulai dari Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Perguruan Tinggi. Nursani & Irianto (2012)

menyatakan bahwa fakta di lapangan masih banyak ditemukan mahasiswa yang berorientasi pada hasil sehingga menyebabkan terjadinya berbagai praktik kecurangan, yang kemudian disebut dengan *academic fraud*.

Dalam satu kasus yang terjadi Universitas Harvard memutuskan menghukum 60 mahasiswa yang terlibat kecurangan dalam ujian akhir tahun lalu. Peristiwa ini menjadi skandal akademik terbesar yang pernah menimpa universitas tersohor itu. Dekan Fakultas Sains dan Seni Michael Smith mengatakan 60 mahasiswa telah diskors dari kegiatan akademik dan memungkinkan universitas mengeluarkan mereka. [Republika.co.id](http://Republika.co.id) (2024).

Mantan Ketua Mahkamah Konstitusi Mahfud MD mengatakan, "*kampus harus dapat bersikap tegas dalam menindak kasus plagiarisme di perguruan tinggi. Jika perguruan tinggi membenarkan plagiarisme, hal ini sama saja sudah mencetak bibit koruptor*" (Komisi Pemberantasan Korupsi, 2017). Berdasarkan survei selama tiga tahun terhadap 63.700 3 mahasiswa sarjana dan 9.250 mahasiswa pascasarjana di AS ditemukan bahwa 36% menyalin kalimat dari internet tanpa merujuknya, 38% menyalin dari sumber tertulis tanpa merujuknya, 14% mengaku menulis catatan bibliografi palsu, 7% melaporkan bahwa mereka menyalin kata demi kata dari sumber tertulis tanpa referensi, 7% menyerahkan pekerjaan yang diselesaikan oleh orang lain, dan 3% mengatakan bahwa makalah mereka ditulis melalui outsourcing (79+ Staggering Plagiarism Statistics You Need To Know, 2020). Mirisnya, plagiarisme dalam dunia akademik tidak hanya dilakukan oleh mahasiswa sebagai peserta didik melainkan juga tenaga pendidik.

Sagoro (2013), Dewi & Pertama (2020), Gusnan (2021), dan Febrina, Mapardi, dan Sari (2022) menunjukkan perlunya pensinergian antara mahasiswa, dosen dan lembaga mencegah kecurangan akademik. Adiwati (2018) menunjukkan kesempatan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi, tetapi tekanan, rasionalisasi, dan kemampuan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik tersebut.

Kecurangan akademik di lingkungan perguruan tinggi menjadi seperti habit baru bagi mahasiswa saat ini dan tak jarang banyak mahasiswa yang menganggap hal tersebut menjadi bagian hal yang sudah biasa dan menjadi hal yang dianggap sebagai kebiasaan yang lingkungan perkuliahan. Bahkan tak jarang orang yang melihat

kecurangan akademik di sekitarnya menerapkan kebiasaan *silence* dan tak mau menggubris hal tersebut sebagai suatu tindakan yang salah. Tak jarang pula para saksi ini bertindak sama seperti yang lainnya. Ada pula yang memanfaatkan kesempatan untuk melakukan kecurangan akademik oleh pihak lain yang bertindak sebagai saksi.

Dalam penelitian yang berjudul "*Mekanisme Pelemahan Silence Mahasiswa Saksi Kecurangan Akademik Melalui Peran Mediasi Seriousness of Academic Cheating dalam Perspektif Pengambilan Keputusan Etis*" karya Anna Armeini Rangkuti. Mengidentifikasi empat motif utama *silence* mahasiswa saksi kecurangan akademik. Empat motif tersebut, yaitu *acquiescent* (karena merasa tidak berdaya mengubah situasi), *pro-sosial* (karena memiliki motif altruistik untuk membantu pelaku kecurangan atau untuk menjaga nama baik institusi), *oportunistik* (karena motif kepentingan pribadi dan tidak ingin direpotkan dengan prosedur pelaporan kecurangan), dan *defensif* (karena merasa takut akan konsekuensi yang dihadapi jika melaporkan kecurangan).

Hasil riset tersebut mengungkapkan, motif *pro-sosial* dan *defensif* merupakan motif yang lebih dominan dibandingkan motif *acquiescent* dan *oportunistik*. Motif *silence pro-sosial* dapat dimaknai dari sisi empati mahasiswa yang menyaksikan kecurangan, yaitu empati kepada pelaku kecurangan yang kemungkinan akan mendapatkan kesulitan jika kecurangannya dilaporkan. Selain itu, motif *silence pro-sosial* juga dapat dilihat dari sisi nilai budaya masyarakat kolektif yang berlaku di Indonesia. Kehidupan di dalam budaya kolektif lebih mengutamakan keharmonisan dan solidaritas, bahkan salah satu indikasi kesejahteraan psikologis individu di tengah masyarakat kolektif adalah dengan sikap dan perilaku yang mengutamakan kepentingan orang lain, Hal ini termasuk menolong orang lain agar tidak mendapat kesulitan dalam beragam sisi kehidupan.

"*Motif silence defensif* yang juga ditemukan sebagai motif yang dominan sangat terkait dengan hubungan interpersonal dalam kehidupan sehari-hari. Motif *silence defensif* mahasiswa yang menyaksikan kecurangan akademik ditunjukkan dengan rasa takut disingkirkan dari pergaulan dan dimusuhi oleh mahasiswa lain akibat melaporkan kecurangan yang terjadi," kata Anna yang juga merupakan dosen

di Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta (UNJ).  
psikologi.ui.ac.id (2023)

Hal tersebut menjadi semakin rumit saat semua mahasiswa baik yang melakukan kecurangan dengan pihak saksi menjalin kerjasama untuk saling menjaga dan melindungi untuk keuntungan yang sama yang telah disepakati. Kecurangan akademik di lingkungan perguruan tinggi menjadi seperti sebuah habit baru bagi mahasiswa saat ini dan tak jarang banyak mahasiswa yang menganggap hal tersebut menjadi hal yang sudah biasa terjadi di bangku perkuliahan dan hal yang dianggap sebagai kebiasaan lama di lingkungan perkuliahan.

Dalam menangani kasus academic fraud perlu adanya peraturan dalam menekan tindakan tersebut semakin meluas. Academic fraud ibaratnya seperti perokok aktif yang merokok disekitar orang lain sehingga orang sekitar secara tak langsung menjadi perokok pasif dan memberikan dampak yang buruk bagi orang sekitarnya. Begitu juga tindakan fraud yang dilakukan oleh mahasiswa tak memungkirkan saksi juga bisa bertindak sama dengan sengaja melakukan silence guna menghindari kemungkinan yang tak diharapkan, disisi lain mereka semua sama-sama memperoleh keuntungan yang diinginkan dari kecurangan yang dilakukan.

Banyaknya mahasiswa yang berbuat curang di setiap proses pembelajaran seolah-olah lepas dari pengawasan dan perhatian dosen yang bersangkutan, hal ini membuat mahasiswa seringkali mengulangi perbuatan curang tersebut. Pemberian peringatan yang seadanya oleh pihak dosen saat mahasiswa melakukan aksi kecurangan hanya akan membuat mahasiswa menganggap hal tersebut guyonan semata. Dengan pemberian sanksi kepada mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik hal ini akan memberikan efek jera untuk tidak mengulangi lagi tindakan yang dilakukannya. Selain mahasiswa dan dosen, peran yang sangat diharapkan adalah peran dari lembaga, yaitu perguruan tinggi baik itu dari jurusan maupun pihak fakultas sangat dibutuhkan. Segenap peraturan telah diterapkan dan ditetapkan oleh perguruan tinggi untuk mencegah adanya tindakan kecurangan akademik. Peraturan ini tercantum dalam peraturan akademik yang biasanya diberikan kepada mahasiswa ketika memasuki perguruan tinggi yang bersangkutan.

Ketiga komponen pendidikan tinggi, yaitu mahasiswa, dosen, dan lembaga, sangat penting untuk mencegah kecurangan akademik, terutama yang dilakukan

oleh mahasiswa. Ketiga elemen ini harus bekerja sama untuk mengatasi berbagai macam kecurangan, baik yang sudah terjadi maupun yang mungkin terjadi. Pencegahan kecurangan akademik sangat bergantung pada kerja sama dan peran dari ketiga komponen ini. Jika salah satu dari mereka tidak bekerja sama, maka mencegah kecurangan akademik akan sulit tercapai. Pensinergian yang tepat antara ketiga komponen tersebut menjadi kunci keberhasilan untuk menekan dan mencegah berbagai bentuk kecurangan atau ketidakjujuran akademik yang terjadi. Hal ini bukan saja pada mahasiswa nya saja tapi juga pihak dosen juga diharapkan mampu menerapkan dan memberikan contoh sehingga bertumbuh mindset positif dari mahasiswa terkait apa jadinya bila mereka melakukan kecurangan akademik.

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah teridentifikasinya faktor-faktor utama yang mendorong mahasiswa akuntansi melakukan fraud dishonesty, seperti pengaruh teknologi AI dan lingkungan sosial. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan strategi pencegahan fraud di lingkungan akademik dan peningkatan pada program studi akuntansi.

Berdasarkan atas permasalahan diatas peneliti ingin menguak alasan di balik tindak kecurangan/ketidakjujuran akademik yang dilakukan oleh mahasiswa akuntansi di lingkungan Fakultas Ekonomi, Universitas Pendidikan Ganesha. Dengan itu judul yang diambil atas permasalahan tersebut adalah **“Mengungkap Munculnya Tindakan *Academic Dishonesty* Di Kalangan Mahasiswa Akuntansi”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang di atas tersebut, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang muncul di kalangan mahasiswa akuntansi. Pertama, terdapat korelasi yang mengkhawatirkan antara kecurangan akademik saat kuliah dengan perilaku tidak etis di tempat kerja setelah lulus, yang dapat berdampak serius pada integritas profesi akuntansi di masa depan. Hal ini di dukung oleh penelitian Nonis dan Swift (2001) menemukan korelasi yang kuat antara frekuensi tindakan tidak jujur yang dilakukan orang-orang saat masih menjadi mahasiswa dengan kecenderungan perilaku tidak etis sebagai karyawan di tempat kerja. Budaya curang yang terbentuk dalam diri mahasiswa akan mengikis budaya baik

yang ada seperti budaya disiplin dalam lembaga pendidikan sehingga dampaknya tidak hanya akan merusak integritas dari pendidikan itu sendiri, namun bisa menyebabkan perilaku yang lebih serius seperti tindakan criminal (Mulyawati, dkk, 2010: 46). Anitsal, Anitsal, dan Elmore (2009: 17) mempertegas pernyataan Mulyawati bahwa memang ada korelasi positif antara kecurangan akademik dengan perilaku tidak etis.

IESBA (2016) menekankan bahwa perilaku etis adalah inti dari integritas sedangkan pentingnya integritas bagi profesi akuntansi tidak dapat disangkal. Selain itu, mahasiswa akuntansi cenderung menunjukkan tingkat perkembangan moral yang lebih rendah dibandingkan mahasiswa non-bisnis (Amstrong, 1987). Artinya, ancaman terhadap integritas mereka seperti pelanggaran akademik menjadi lebih besar. Selain itu, banyak dari mereka yang pada akhirnya akan menjadi akuntan profesional dan memimpin bisnis di masa depan (Guo, 2011).

Kedua, adanya tantangan signifikan dalam menanamkan kepribadian ilmiah dan nilai-nilai etis pada mahasiswa akuntansi, yang merupakan fondasi penting bagi praktik akuntansi yang beretika. Di sisi lain, ada harapan umum bahwa lulusan perguruan tinggi harus memiliki kepribadian ilmiah: kekuatan mental, kerangka berpikir, sikap, dan kebijaksanaan tertentu yang dimiliki oleh mereka yang pernah belajar di perguruan tinggi (Suwardjono 2014). Singkatnya, sebuah lulusan universitas diharapkan memiliki kepekaan etis serta penilaian etis, yang mengarah pada perilaku etis (Nadelson 2008). Karena tujuan pengajaran etika adalah untuk meningkatkan pemikiran etis tingkat tertinggi, upaya ini diharapkan dapat meningkatkan pola pikir etis (Fryer 2007) dan perilaku etis yang konsisten. (O'Leary dan Pangemanan 2007; O'Leary 2009).

Meskipun kecurangan akademik di semua jenjang pendidikan cukup mengkhawatirkan, namun kecurangan akademik yang terjadi di perguruan tinggi jenjang sarjana lebih mengkhawatirkan mengingat lulusannya akan segera memasuki dunia kerja. Mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik saat mengikuti pendidikan tinggi cenderung melakukan kecurangan juga saat berperan di dunia kerja, misalnya dengan melakukan korupsi dan kolusi yang berdampak negatif bagi institusi, masyarakat, dan negara. psikologi.ui.ac.id (2023).

Ketiga, perkembangan teknologi, khususnya AI, telah menciptakan peluang baru untuk kecurangan akademik di kalangan mahasiswa akuntansi, menuntut adanya pendekatan baru dalam pengajaran dan penilaian. Becker et al. (2006) menyatakan bahwa beban kerja yang tinggi dalam jangka waktu terbatas akan memotivasi siswa untuk melakukan ketidakjujuran akademik. Love dan Simmons (1998) menemukan tekanan menjadi faktor penentu utama ketidakjujuran akademik. Ellahi et al. (2013) menyimpulkan bahwa stres mendorong kecenderungan siswa untuk melakukan ketidakjujuran akademik. Walaupun AI menawarkan banyak kemungkinan untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas pendidikan, tetap terdapat kekhawatiran bahwa teknologi ini juga dapat membawa konsekuensi yang tidak diinginkan bagi institusi dan pemangku kepentingan di sektor pendidikan tinggi (Macfarlane, 2022).

Beberapa kekhawatiran yakni dalam hal penggantian peran pengajar oleh AI, kurangnya interaksi personal dan bimbingan langsung secara moril, penurunan kualitas pengajaran afektif, masalah privasi data, plagiarisme, dan ketergantungan pada teknologi. Institusi pendidikan tinggi perlu mempertimbangkan dan mengelola potensi ancaman ini secara proaktif agar dapat memanfaatkan teknologi AI secara optimal dan meminimalkan dampak negatif yang mungkin timbul. Di perguruan tinggi, peran dosen juga turut terancam oleh AI karena dapat menggantikan tugas pengajaran dan umpan balik, serta mengubah interaksi secara keseluruhan (Bates, 2019). Selain itu, karya ilmiah mahasiswa berpotensi untuk mengalami penurunan orisinalitas (Joshi et al., 2021). Masalah-masalah tersebut akan berujung pada dehumanisasi pembelajaran, yang berarti proses pembelajaran akan berfokus pada pengetahuan semata, dan bukan lagi memperhatikan aspek afektif (Selwyn, 2019).

Selanjutnya, fenomena "silence" di kalangan mahasiswa akuntansi yang menyaksikan kecurangan akademik menunjukkan adanya masalah budaya dan etika yang lebih luas. Hal ini diperparah dengan kurangnya tindakan tegas dari pihak kampus dalam menangani kasus academic fraud, khususnya di program studi akuntansi. Oleh karena itu, diperlukan pensinergian antara mahasiswa, dosen, dan lembaga dalam mencegah kecurangan akademik di lingkungan pendidikan akuntansi.

Rangkuti et al. 2023, mengidentifikasi empat motif utama “silence” mahasiswa bisa dilihat dalam empat bentuk (acquiescent, pro-social, opportunistic, dan defensif) Hasil riset tersebut mengungkapkan, motif pro-sosial dan defensif merupakan motif yang lebih dominan dibandingkan motif acquiescent dan oportunistik. Motif silence defensif yang juga ditemukan sebagai motif yang dominan sangat terkait dengan hubungan interpersonal dalam kehidupan sehari-hari. Motif silence defensif mahasiswa yang menyaksikan kecurangan akademik ditunjukkan dengan rasa takut disingkirkan dari pergaulan dan dimusuhi oleh mahasiswa lain akibat melaporkan kecurangan yang terjadi.

Mengingat pentingnya peran persepsi keseriusan kecurangan akademik untuk melemahkan silence mahasiswa yang menyaksikan terjadinya kecurangan, maka pihak dosen pengajar dan institusi pendidikan disarankan untuk melakukan sosialisasi tentang beragam dampak serius kecurangan akademik bagi kehidupan individu, institusi, bahkan negara. Kecurangan akademik merupakan persoalan yang serius yang idealnya ditangani juga dengan serius oleh seluruh sivitas akademika. psikologi.ui.ac.id (2023).

Lebih lanjut, terdapat tantangan dalam menerapkan sanksi yang efektif untuk memberikan efek jera pada pelaku kecurangan akademik di kalangan mahasiswa akuntansi. Hal ini berkaitan erat dengan kebutuhan untuk menciptakan budaya akademik yang lebih jujur dan berintegritas di lingkungan perguruan tinggi, khususnya dalam program studi akuntansi. Masalah-masalah ini memerlukan pendekatan komprehensif dan berkelanjutan untuk memastikan bahwa lulusan akuntansi tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki integritas tinggi yang diperlukan dalam profesi akuntansi.

Peraturan terkait tentang Integritas Akademik sudah tertuang dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 39 Tahun 2021 pasal 9 tentang Pelanggaran Integritas Akademik. Terdapat beberapa kategori pelanggaran yaitu fabrikasi, falsifikasi, plagiat, kepengarangan yang tidak sah, konflik kepentingan dan pengajuan jamak. Pada Pasal 11 mengacu pada Pasal 6 terkait Tingkat Pelanggaran yang dapat dikategorikan dalam tingkat ringan, sedang dan berat. Dengan mengaitkan antara pasal sebelumnya dengan pasal 16 tentang Pengenaan Sanksi, bagi mahasiswa yang terbukti melakukan pelanggaran akan dikenai sanksi

administratif yang mana sanksi ini berupa, sanksi diberikan secara berurutan dari yang paling ringan sampai dengan yang paling berat, terdiri atas: (1) teguran; (2) peringatan tertulis; (3) penundaan pemberian sebagian hak mahasiswa; (4) pembatalan nilai satu atau beberapa mata kuliah yang diperoleh mahasiswa; (5) pemberhentian dengan hormat dari status sebagai mahasiswa; (6) pemberhentian tidak dengan hormat dari status sebagai mahasiswa; atau (7) pembatalan ijazah apabila mahasiswa telah lulus dari suatu program.

### 1.3 Pembatasan amasalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu berfokus pada mengungkap munculnya perilaku *academic dishonesty* di kalangan mahasiswa akuntansi khususnya dalam bentuk kecurangan akademik pada pengerjaan tugas-tugas perkuliahan dengan menggunakan perspektif *fraud diamond*. Penelitian ini membatasi ruang lingkup kecurangan akademik pada aktivitas penyelesaian tugas kuliah yang meliputi berbagai bentuk ketidakjujuran seperti plagiarisme dari berbagai sumber, menyalin atau mengadopsi pekerjaan teman tanpa izin, penggunaan jasa penyelesaian tugas (*ghostwriting*) dari pihak internal maupun eksternal, pemanfaatan teknologi *artificial intelligence* (AI) seperti Chat-GPT dan AI generator lainnya tanpa izin atau melanggar ketentuan akademik yang telah ditetapkan, serta bentuk kolaborasi tidak sah lainnya dalam proses pengerjaan tugas perkuliahan.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Mengapa mahasiswa akuntansi melakukan *academic dishonesty* dalam konteks akademik ?

## 1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diajukan dalam penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui mengapa melakukan kecurangan academic dishonesty khususnya di kalangan mahasiswa akuntansi.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

### 1. Manfaat Teoritis

- Bagi akademis, dapat digunakan untuk memperluas wacana dan untuk referensi pengembangan ilmu pengetahuan mengenai kecurangan akademik pada mahasiswa akuntansi di Universitas PTN-B dengan *perspektif fraud diamond*.
- Untuk penelitian selanjutnya, teori dari penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu sumber rujukan dalam menyusun kajian pustaka pada penelitian selanjutnya lebih lanjut terkait dengan kecurangan akademik pada mahasiswa akuntansi dengan *perspektif fraud diamond*.

### 2. Manfaat Praktis

- Mahasiswa  
Dengan hadirnya penelitian ini mampu menjadi motivasi untuk menumbuhkan kesadaran diri mahasiswa dan menanamkan mindset bahwa melakukan tindakan kecurangan akademik adalah suatu tindakan illegal yang dilarang. Dan termasuk kecenderungan perilaku tidak etis yang merusak reputasi institusi akademik.
- Lembaga dan Akademisi  
Diharapkan dapat digunakan sebagai masukan Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas PTN-B sebagai bahan evaluasi kegiatan dan pengambilan kebijakan terkait tindak kecurangan akademik, sehingga dapat meningkatkan kualitas mahasiswa. Diharapkan pula dapat dipergunakan oleh Universitas

dalam mengambil tindakan dan langkah tepat dalam menanggulangi permasalahan kecurangan akademik yang ada di lingkungan universitas.

- Peneliti

Penelitian ini memberikan kesempatan yang sangat baik untuk menerapkan teori yang didapat selama perkuliahan ke dalam penelitian yang disusun khususnya dalam bidang akuntansi forensik, serta diperolehnya tambahan khusus mengenai red flags sebagaitanda dan alasan awal munculnya fraud dishonesty di kalangan mahasiswa akuntansi Fakultas Ekonomi, Universitas PTN-B.

